

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. *Theory Of Planned Behaviour*

a. *Definisi Theory of Planned Behaviour*

Menurut Ajzen teori tindakan yang direncanakan (*theory of planned behavior*) mengemukakan bahwa tindakan manusia dibimbing oleh tiga macam faktor, yaitu keyakinan (*belief*) tentang hasil perilaku dan evaluasi terhadap hasil perilaku (*behavior belief*), keyakinan tentang harapan normatif dari orang lain, motivasi untuk menuruti dari adanya harapan tersebut (*normative belief*), dan keyakinan tentang hadirnya faktor yang memfasilitasi atau menghambat perilaku, serta persepsi akan kekuatan pada faktor tersebut (*control belief*).

Berdasarkan perspektif tersebut, maka keyakinan perilaku (*behavior belief*) menimbulkan sikap positif (*favorable*) atau negatif (*unfavorable*), terhadap perilaku tertentu, keyakinan normatif (*normative belief*) mengakibatkan terbentuknya persepsi adanya tekanan (*pressure*) sosial untuk melakukan tindakan atau norma subjektif (*subjective norm*), dan *control belief* menimbulkan persepsi atas kontrol perilaku (*perceived behavior control*). Kombinasi dari sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi atas kontrol perilaku (*perceived behavior control*), mengakibatkan terbentuknya intensi perilaku (*behavioral intention*). Sebagai suatu kaidah umum bahwa sikap yang *favorable* disertai dengan norma subjektif (*subjective norm*) yang sesuai dan dengan adanya *perceived control* yang memadai, maka akan menyebabkan kuatnya intensi (*intention*) untuk berperilaku tertentu. Dengan derajat aktual control yang cukup terhadap suatu perilaku, maka individu akan mengekspresikan intensi (*intention*), akan tetapi karena banyak perilaku sulit untuk dilakukan karena minimnya pendukung internal dan lingkungan, dan dengan kemauan yang terbatas, maka perlu mempertimbangkan hadirnya persepsi atas kontrol perilaku (*perceived behavior control*) sebagai suatu yang dapat memacu timbulnya intensi (*intention*). Secara lebih lanjut bahwa

persepsi atas kontrol perilaku (*perceived behavior control*) dapat sebagai pengendali kontrol aktual (*actual control*), dan memberikan prediksi terhadap perilaku. (Purwono, 2010.hlm.64-65)

b. Faktor-faktor *Theory Of Planned Behaviour*

Teori perilaku terencana memiliki 3 variabel independen. Pertama adalah sikap terhadap perilaku dimana seseorang melakukan penilaian atas sesuatu yang menguntungkan dan tidak menguntungkan. Kedua adalah faktor sosial disebut norma subjektif, hal tersebut mengacu pada tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan. Ketiga anteseden niat adalah tingkat persepsi pengendalian perilaku, seperti yang kita lihat sebelumnya pada persepsi kemudahan atau kesulitan melakukan perilaku, dan mencerminkan pengalaman masa lalu sebagai antisipasi hambatan dan rintangan. Yang dapat dijelaskan sebagai berikut;

1) Sikap terhadap perilaku

Menurut ajzen dalam Ramdhani (2011) mengemukakan bahwa sikap terhadap perilaku ini ditentukan oleh keyakinan mengenai konsekuensi dari suatu perilaku atau secara singkat disebut keyakinan-keyakinan perilaku (*behavioral belief*). Keyakinan berkaitan dengan penilaian subjektif individu terhadap dunia sekitarnya, pemahaman individu mengenai diri dan lingkungannya, dilakukan dengan cara menghubungkan antara perilaku tertentu dengan berbagai manfaat atau kerugian yang mungkin diperoleh apabila individu melakukan atau tidak melakukannya. Keyakinan ini dapat memperkuat sikap terhadap perilaku itu apabila berdasarkan evaluasi yang dilakukan individu, diperoleh data bahwa perilaku itu dapat memberikan keuntungan baginya.

2) Norma Subjektif

Norma subjektif adalah persepsi individu terhadap harapan dari orang-orang yang berpengaruh dalam kehidupannya (*significant others*) mengenai dilakukan atau tidak dilakukannya perilaku tertentu. Persepsi ini sifatnya subjektif sehingga dimensi ini disebut norma subjektif. Sebagaimana sikap terhadap perilaku, norma subjektif juga dipengaruhi oleh keyakinan. Bedanya adalah apabila sikap terhadap perilaku merupakan fungsi dari keyakinan individu terhadap perilaku yang akan dilakukan (*behavioral belief*) maka norma subjektif adalah fungsi dari keyakinan

individu yang diperoleh atas pandangan orang-orang lain terhadap objek sikap yang berhubungan dengan individu (*normative belief*).

3) Kontrol perilaku

Menurut Ajzen dalam Ramdhani (2011) persepsi kontrol perilaku atau dapat disebut dengan kontrol perilaku adalah persepsi individu mengenai mudah atau sulitnya mewujudkan suatu perilaku tertentu. Untuk menjelaskan mengenai persepsi kontrol perilaku ini, Ajzen membedakannya dengan *locus of control* atau pusat kendali yang dikemukakan oleh Rotter pusat kendali berkaitan dengan keyakinan individu yang relatif stabil dalam segala situasi. Persepsi kontrol perilaku dapat berubah tergantung situasi dan jenis perilaku yang akan dilakukan. Pusat kendali berkaitan dengan keyakinan individu tentang keberhasilannya melakukan segala sesuatu, apakah tergantung pada usahanya sendiri atau faktor lain di luar dirinya.

c. Komponen-komponen *Theory Of Planned Behaviour*

Keyakinan perilaku adalah hal-hal yang mendorong individu untuk bertindak. Sedangkan sikap terhadap perilaku yaitu sikap individu terhadap perilaku yang diperoleh dari keyakinan yang ditimbulkan oleh perilaku tersebut (Purwono, 2010). Adapun komponen *theory of planned Behaviour* sebagai berikut:

- 1) Keyakinan normatif yang mempengaruhi norma subjektif. Kepercayaan normatif adalah norma yang digunakan orang-orang yang akan mempengaruhi dalam pengambilan keputusan. Sedangkan norma-norma subjektif menjadi sebagai individu persepsi terhadap sosialisasi yang ada untuk menunjukkan atau tidak perilaku. Norma-norma subjektif ini identik dengan keyakinan dari seseorang tentang perbuatan atau orang lain atau orang lain yang perlu, harus, atau tidak boleh melakukan perilaku, dan memotivasi orang untuk mengetahui orang lain tersebut.
- 2) Kontrol keyakinan yang memengaruhi kontrol perilaku yang dirasakan. Pengendalian keyakinan adalah pengalaman pribadi, atau orang-orang yang akan mempengaruhi hasil individu. Kontrol perilaku yang dirasakan adalah keyakinan bahwa individu pernah melakukan atau tidak pernah melaksanakan perilaku tertentu. Kontrol perilaku cerdas dan diartikan persepsi individu yang berhubungan dengan tingkah laku tertentu

- 3) Kepercayaan perilaku (*behavioral belief*), yaitu kepercayaan tentang kemungkinan terjadinya perilaku. Kepercayaan perilaku akan menghasilkan suatu sikap menyukai atau tidak menyukai terhadap perilaku.

2. Intensi Berwirausaha

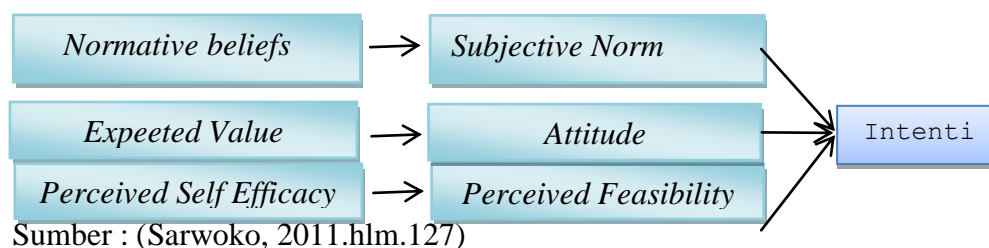
a. Pengertian Intensi Berwirausaha

Setiap manusia memiliki tujuan dalam hidupnya serta memiliki keinginan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Tujuan tersebut dapat terwujud dengan usaha yang maksimal. Seseorang yang memiliki keinginan untuk mewujudkan tujuannya tersebut dapat dikatakan bahwa seseorang tersebut memiliki intensi. Hadi Sumarsono (2013, hlm.67) menyatakan bahwa “intensi adalah kesungguhan niat seseorang untuk melakukan perbuatan atau memunculkan suatu perilaku tertentu”. Pada hakikatnya niat dalam diri seseorang ini ditentukan oleh sejauh mana seseorang tersebut dapat menentukan pilihan antara melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu, karena kesungguhan niat yang dimiliki seseorang akan ditunjukkan dengan kesungguhan dalam melakukan perbuatan yang telah mereka pilih. Lebih lanjut Bandura dalam Wijaya (2009, hlm.116-127) menyatakan bahwa “intensi merupakan suatu kebulatan tekad untuk melakukan aktivitas tertentu atau menghasilkan suatu keadaan tertentu di masa depan. Intensi menurutnya adalah bagian vital dari *self regulation* individu yang dilatarbelakangi oleh motivasi seseorang untuk bertindak”. Besarnya keinginan yang dimiliki seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu dalam menghasilkan suatu keadaan akan memberikan hasil di masa depan karena sebagaimana diketahui seseorang dengan intensi berwirausaha untuk dapat memulai sebuah usaha akan memiliki kesiapan dan memperoleh kemajuan di dalam usahanya dibandingkan seseorang tanpa intensi berwirausaha untuk memulai usaha. Intensi berwirausaha dimulai dari memilih jalur usaha dan memilih karir sebagai wirausaha, selanjutnya seseorang dapat merencanakan untuk memulai membuka sebuah usaha sesuai tujuan yang ingin dicapai. Menurut Ramayah dan Harun dalam Sarwoko (2011, hlm.130) mengatakan bahwa, “intensi berwirausaha diukur dengan skala *entrepreneurial intention* dengan indikator memilih jalur usaha daripada bekerja pada orang lain, memilih karir sebagai wirausaha, dan perencanaan untuk memulai usaha”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa intensi berwirausaha elemen fundamental yang digunakan sebagai pendekatan dasar suatu perubahan perilaku seseorang, dimana intensi ini diartikan sebagai hasrat pada diri seseorang untuk berwirausaha serta memanfaatkan sumber daya yang ada.

b. Aspek- aspek yang Mengukur Intensi Kewirausahaan

Menurut Ajzen *Theory Planned Behaviour* mengidentifikasi tiga faktor yang mendahului niat. Dua faktor mencerminkan keinginan yang dirasakan untuk melakukan suatu perilaku yaitu: sikap pribadi (*personal attitude*) terhadap hasil perilaku dan norma-norma sosial (*subjective norm*) yang dirasakan. Faktor yang ketiga adalah kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived feasibility*), mencerminkan persepsi bahwa perilaku dikontrol secara pribadi dimana, intensi dapat diterangkan dengan *theory planned behaviour* yang mengasumsikan manusia selalu mempunyai tujuan dalam berperilaku. Teori ini menyebutkan bahwa intensi adalah fungsi dari tiga determinan dasar, yaitu: sikap berperilaku (*attitude*), norma subyektif (*subjective norm*), dan kontrol perilaku (*perceived feasible*). Yang tergambar dibawah ini (Sarwoko, 2011.hlm.127).



Gambar 2.1

Theory Of Planned Behavior

Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa sikap terhadap suatu perilaku dipengaruhi oleh keyakinan perilaku tersebut akan membawa hasil yang diinginkan atau tidak diinginkan. Terdapat dua aspek pokok dalam sikap terhadap perilaku, yaitu: keyakinan individu bahwa menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tertentu akan menghasilkan akibat-akibat atau hasil-hasil tertentu, dan merupakan aspek pengetahuan individu tentang obyek sikap dapat pula berupa opini individu hal yang belum tentu sesuai dengan kenyataan. Semakin positif keyakinan individu akan akibat dari suatu obyek sikap, maka

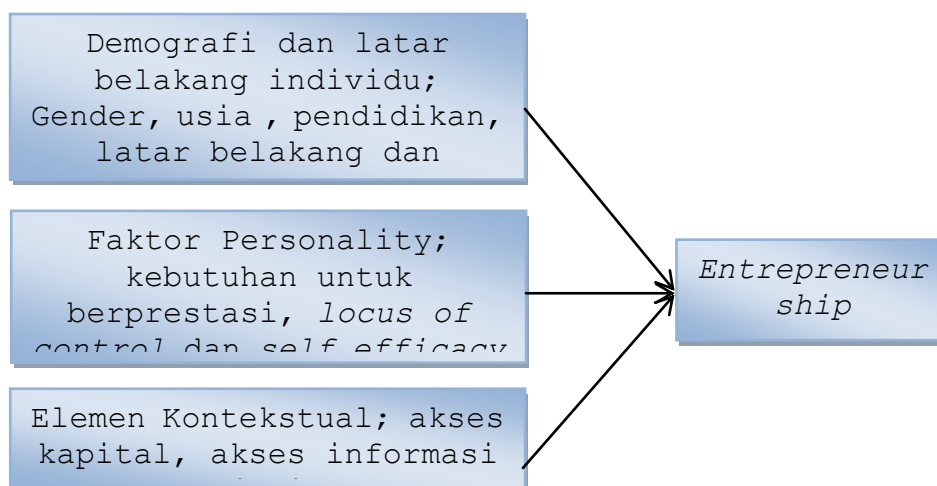
akan semakin positif pula sikap individu terhadap objek sikap tersebut, demikian pula sebaliknya.

Norma subjektif (*subjective norm*) yaitu keyakinan individu akan norma, orang sekitarnya dan motivasi individu untuk mengikuti norma tersebut. Terdapat dua aspek pokok dalam norma subjektif, yaitu: keyakinan akan harapan-harapan norma referensi dan motivasi kesediaan individu untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan pendapat atau pikiran pihak lain yang dianggap penting bahwa individu harus atau tidak harus berperilaku. Kontrol perilaku (*perceived feasible*), yang merupakan dasar bagi pembentukan kontrol perilaku yang dipersepsikan. Kontrol perilaku yang dipersepsikan merupakan persepsi terhadap kekuatan faktor-faktor yang mempermudah atau mempersulit suatu perilaku.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam penelitian ini, aspek untuk mengukur intensi berwirausaha ada 3 yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif dan kontrol perilaku.

c. Faktor yang Mempengaruhi Intensi Berwirausaha

Pada dasarnya jiwa kewirausahaan dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Dimana, faktor internal timbul dari dalam diri seseorang yakni berupa sikap, kemauan, kemampuan individu yang memberi kekuatan dirinya untuk berwirausaha. Sedangkan faktor eksternal yakni faktor yang timbul dari luar diri seseorang baik dari lingkungan keluarga, lingkungan sosial ekonomi, lingkungan dunia usaha. Menurut Indarti, Nurul, & Stein Kristiansen dalam Nurhidayah (2014) intensi berwirausaha dipengaruhi oleh tiga hal yaitu faktor demografi dan latar belakang individu; faktor kepribadiannya (*Personality*); dan yang terakhir faktor elemen kontekstual. Ketiga faktor tersebut digambarkan dalam bagan sebagai berikut ;



Sumber : Nurhidayah (2014)

Gambar 2.2

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Intensi Berwirausaha

Mazzarol dalam Nurhidayah (2014) mengemukakan bahwa beberapa penelitian mendukung bahwa ada beberapa faktor yang menimbulkan intensi berwirausaha yang pertama faktor demografis berpengaruh terhadap keinginan seseorang untuk menjadi wirausaha. Faktor demografis ini antara lain gender, umur, pendidikan dan pengalaman seseorang.

Faktor yang kedua yaitu karakteristik kepribadian seseorang Mc Clelland dalam Nurhidayah (2014) memperkenalkan bahwa konsep kebutuhan dan berprestasi sebagai salah satu motif psikologis. Dimana bahwa kebutuhan akan suatu prestasi sebagai salah satu karakteristik kepribadian yang akan mendorong seseorang untuk memiliki intensi kewirausahaan.

Faktor yang ketiga yaitu elemen kontekstual, dimana elemen kontekstual yang meliputi tiga faktor lingkungan yang dipercaya mempengaruhi wirausaha yaitu akses mereka kepada modal, informasi, dan kualitas jaringan sosial yang dimiliki, yang kemudian disebut kesiapan instrumen”.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwasannya ada beberapa faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha seseorang yakni salah faktor demografi dimana faktor demografi ini salah satunya pendidikan, selain itu faktor personality sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang untuk

memiliki rasa akan kebutuhan berprestasi sedangkan faktor yang ketiga yakni faktor kontekstual faktor inilah yang mendukung berjalannya suatu intensi berwirausaha seseorang yakni jaringan serta akses informasi.

3. Kewirausahaan

a. Pengertian Kewirausahaan

Semakin maju suatu negara semakin banyak orang yang terdidik, dan banyak pula orang menganggur, maka akan semakin dirasakan pentingnya dunia wirausaha sebagai penunjang pembangunan ekonomi suatu negara. Menurut Peter F. Drucker menyatakan bahwa, “Kewirausahaan merupakan kemampuan dalam melakukan sesuatu yang baru dan berbeda” (kasmir, 2017.hlm.20). Sementara itu, Zimmerer mengatakan bahwa kewirausahaan sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha) (kasmir, 2017.hlm.20).

Kewirausahaan sering dikaitkan dengan proses pembentukan atau pertumbuhan suatu bisnis baru yang berorientasi pada pemerolehan keuntungan, pencapaian nilai, dan pembentukan produk atau jasa baru yang unik serta inovatif, dimana dalam menciptakan sesuatu diperlukan suatu kreativitas dan jiwa inovator yang tinggi. Lebih lanjut Meredith dalam Suryana (2009.hlm.24) mengemukakan bahwa berwirausaha berarti memadukan watak pribadi, keuangan, dan sumber daya. Oleh karena itu, berwirausaha merupakan suatu pekerjaan atau karier yang harus bersifat fleksibel dan imajinatif, mampu merencanakan, mengambil resiko, keputusan, dan tindakan untuk mencapai tujuan.

Menurut Pernyataan para ahli diatas maka, dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan ialah proses penciptaan suatu hal yang baru yang unik serta inovatif dalam menemukan dan menciptakan berbagai ide. Kemampuan menciptakan sesuatu memerlukan adanya kreativitas dan inovasi yang terus-menerus untuk menemukan sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya, dimana pada akhirnya inovasi dan kreativitas tersebut mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat banyak.

b. Pengertian Wirausaha

Pada kehidupan sehari-hari wirausaha sangat berkaitan erat dengan kewirausahaan karena wirausaha adalah pelaku dari kewirausahaan. Sejalan

dengan hal itu, setelah seseorang memahami tentang kewirausahaan tentunya akan lebih mudah memahami pengertian wirausaha. Wirausaha perlu memiliki kesiapan mental, baik untuk menghadapi kegiatan yang menguntungkan maupun merugikan. Menurut Basrowi (2014.hlm.4) menyatakan bahwa, “wirausaha adalah pelaku dari kewirausahaan, yaitu orang yang memiliki kreativitas dan inovasi sehingga mampu menggali dan menemukan peluang dan mewujudkan menjadi usaha yang menghasilkan nilai/laba”. Kegiatan dari mulai menggali, menemukan peluang hingga mewujudkan menjadi sebuah usaha perlu dilakukan dengan ketekunan.

Orang yang memiliki jiwa kewirausahaan akan pandai melihat kesempatan yang ada dari sisi yang berbeda dan menemukan peluang yang tidak orang lain temukan. Kesempatan yang dilihat mampu dijadikan sebagai suatu sumber daya, dimana di dalamnya dapat menghasilkan suatu keuntungan. Agar dapat menghasilkan keuntungan tentu diperlukan tindakan yang nyata. Tindakan tersebut yang nantinya akan menentukan kesuksesan seseorang. Menurut Syamsudi Suryana dalam Anwar (2014.hlm.9) mendefinisikan bahwa wirausaha adalah seseorang yang memiliki karakteristik percaya diri berorientasi pada tugas dan hasil, risiko yang wajar, kepemimpinan yang lugas, kreatif menghasilkan inovasi, serta berorientasi pada masa depan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut mengenai wirausaha dapat disimpulkan bahwasannya wirausaha ialah seseorang yang berani mengatur hidupnya serta berjiwa besar dalam mengambil suatu resiko yang harus dijalaniya serta memilki kemampuan untuk melihat dan mengevaluasi peluang bisnis.

c. Peranan dan Fungsi Kewirausahaan

Irham Fahmi (2016.hlm.3) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa peran dan fungsi keberadaan atau pengaruh ilmu kewirausahaan dalam mendukung arah pengembangan wirausahawan, yaitu antara lain:

- 1) Mampu memberi pengaruh semangat atau motivasi pada diri seseorang untuk bisa melakukan sesuatu yang selama ini sulit untuk ia wujudkan namun menjadi kenyataan.

- 2) Ilmu kewirausahaan memiliki peran dan fungsi untuk mengarahkan seseorang bekerja secara lebih teratur serta sistematis dan juga terfokus dalam mewujudkan mimpi-mimpinya.
- 3) Mampu memberi inspirasi pada banyak orang bahwa setiap menemukan masalah maka disana akan ditemukan peluang bisnis untuk dikembangkan. Artinya setiap orang diajarkan untuk membentuk semangat “*solving problem*”.
- 4) Nilai positif yang tertinggi dari peran dan fungsi ilmu kewirausahaan pada saat dipraktekkan oleh banyak orang maka angka pengangguran akan terjadi penurunan. Dan ini bisa memperingan beban negara dalam usaha menciptakan lapangan pekerjaan.

d. Peluang dan Tantangan Seorang Wirausaha

Di Era Globalisasi saat ini banyak tantangan dan peluang yang dapat dimanfaatkan oleh seorang wirausaha, adapun peluang tersebut antara lain :

- 1) Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi atau bisa dibidang IPTEK yang begitu sangat cepat telah mendorong percepatan dalam memperoleh informasi serta masyarakat terbentuk pola pikir yang bisa memfilter setiap informasi yang diperoleh dan dianggap menarik.
- 2) Tingkat *income* perkapita dan jumlah penduduk semakin bertambah. Semua ini diikuti dengan semakin meningkatnya tingkat kebutuhan yang diinginkan, termasuk produk yang mampu memberi kepuasan (*satisfaction*)
- 3) Tingkat Pendidikan masyarakat yang semakin meningkat berpengaruh juga pada seleksi penilaian produk yang digunakan secara lebih selektif. Kemampuannya melihat dan menilai dampak positif dan negatif dari suatu produk menjadikan seorang wirausaha harus bisa melihat peluang ini dengan baik untuk menciptakan produk yang memenuhi harapan.
- 4) Peran wirausahawan dengan kemampuannya membuka usaha maka memungkinkan terbukanya lapangan pekerjaan sehingga pengangguran akan menurun.

Disamping adanya peluang yang dapat dilihat oleh seorang wirausahawan, maka terdapat pula tantangan-tantangan yang harus dilewati serta dihadapi oleh seorang wirausahawan anatar lain:

- 1) Persaingan bisnis yang teraplikasi dalam bentuk penciptaan beragam jenis produk telah menyebabkan banyak produk yang tidak

laku terjual karena kurang diminati oleh konsumen. Sehingga seorang wirausahawan ditantang untuk mampu berinovasi terus menerus.

- 2) Ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang bisa diperoleh dengan cepat telah melahirkan sifat selektif yang tinggi di masyarakat dalam menilai setiap produk. Artinya masyarakat menjadi tidak mudah terpengaruh terhadap setiap iklan.
- 3) Manusia memiliki karakter yang selalu berubah. Sehingga seorang wirausahawan harus mampu selalu menciptakan inovasi produk, karena produk yang baik adalah produk yang bisa beradaptasi dengan perubahan zaman.
- 4) Kebutuhan dan biaya hidup yang terus terjadi peningkatan menyebabkan setiap orang harus mampu memperoleh pendapatan tambahan sehingga banyak dari mereka yang meluangkan waktu untuk terus membangun bisnis. Kondisi ini menyebabkan kompetisi di pasar menjadi begitu tinggi.

e. Ciri Ciri Wirausahawan

Seseorang yang berjiwa wirausaha dapat berupaya untuk mendapatkan hasil yang baik, sehingga mampu memberikan manfaat bagi dirinya dan orang lain. Seorang wirausaha memiliki karakteristik atau ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan orang yang tidak memiliki jiwa wirausaha. Oleh karena itu, ciri-ciri wirausaha dapat dilihat dari berbagai aspek, salah satunya aspek kepribadian. Aspek kepribadian yang paling sering dilihat seperti jiwa, watak, perilaku, dan sikap seseorang. Menurut Kasmir (2017.hlm.30-32) ciri-ciri seorang wirausahawan sebagai berikut :

- 1) Memiliki visi dan tujuan yang jelas
- 2) Inisiatif dan selalu proaktif
- 3) Berorientasi pada prestasi
- 4) Berani Mengambil resiko
- 5) Kerja keras
- 6) Bertanggung jawab terhadap segala aktivitas yang dijalankan, baik sekarang maupun yang akan datang.
- 7) Komitmen pada berbagai pihak
- 8) Mengembangkan dan memelihara hubungan baik dengan berbagai pihak

Keberhasilan atas usaha yang dijalankan oleh seorang wirausahawan salah satu harapannya dimana untuk mencapai keberhasilan dapat dimulai dari dalam diri wirausaha, yaitu melalui sifat yang dimiliki seorang wirausaha. Sifat tersebut yang mencirikan atau membedakan antara wirausaha dengan para pelaku kerja lainnya. Lebih lanjut lagi Scarborough dan Zimmerer dalam Suryana (2008.hlm.24) mengemukakan delapan karakteristik kewirausahaan sebagai berikut:

- 1) *Desire for Responsibility*, yaitu memiliki rasa tanggung jawab atas usaha-usaha yang dilakukannya.
- 2) *Preference for moderate risk*, yaitu lebih memilih risiko yang moderat, artinya selalu menghindari risiko, baik yang terlalu rendah maupun terlalu tinggi.
- 3) *Confidence in their ability to success*, yaitu memiliki kepercayaan diri untuk memperoleh kesuksesan.
- 4) *Desire for immediate feedback*, yaitu selalu menghendaki umpan balik dengan segera.
- 5) *High level of energy*, yaitu memiliki semangat dan kerja keras untuk mewujudkan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
- 6) *Future orientation*, yaitu berorientasi serta memiliki perspektif dan wawasan jauh ke depan.
- 7) *Skill organizing*, yaitu memiliki keterampilan dalam mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah.
- 8) *Value of achievement over money*, yaitu lebih menghargai prestasi daripada uang.

Ciri-ciri wirausaha yang telah dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang wirausaha yang berhasil yaitu wirausaha yang berani mengambil risiko, percaya diri, berorientasi pada masa depan, kreatif, dan memiliki sifat sebagai pemimpin.

f. Keuntungan dan kelemahan menjadi wirausaha

Pada kegiatan berwirausaha, menjadi wirausaha memiliki beberapa keuntungan dan kekurangan. Banyak orang yang terdorong menjadi wirausaha dikarenakan melihat banyak keuntungan yang didapat jika memilih menjadi wirausaha. Sebaliknya banyak orang juga tidak ingin menjadi wirausaha karena

melihat banyak kekurangan jika memilih menjadi wirausaha. Menurut Buchari Alma (2008.hlm.4) mengatakan keuntungan dan kelemahan menjadi wirausaha antara lain sebagai berikut ;

1) Keuntungan

- a) Terbuka peluang untuk mencapai tujuan yang di kehendaki sendiri
- b) Terbuka untuk mendemonstrasikan kemampuan serta potensi seseorang secara penuh,
- c) Terbuka peluang untuk memperoleh manfaat dan keuntungan secara maksimal
- d) Terbuka peluang untuk membantu masyarakat dengan usaha-usaha konkrit,
- e) Terbuka kesempatan untuk menjadi bos

2) Kelemahan

- a) Memperoleh pendapatan yang tidak pasti,dan memikul berbagai resiko. Jika resiko ini telah diantisipasi secara baik,maka berarti wirausaha telah menggeser resiko tersebut
- b) Bekerja keras dan waktu/jam kerjanya panjang
- c) Tanggung jawabnya sangat besar, banyaknya keputusan yang harus di buat walapun kurang menguasai permasalahan yang dihadapi

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Carlos dan William dalam Basrowi

(2011.hlm.25) bahwa keuntungan dalam berwirausaha yaitu:

- 1) Imbalan berupa laba. Wirausaha mengharap hasil yang tidak hanya mengganti kerugian waktu dan uang yang mereka investasikan, tetapi juga memberikan imbalan yang pantas bagi risiko dan inisiatif yang mereka ambil dalam mengoperasikan bisnis mereka sendiri. Imbalan berupa laba adalah motivasi yang kuat untuk berwirausaha.
- 2) Imbalan berupa kebebasan. Kebebasan yang dimaksud adalah bebas dari pengawasan dan aturan birokrasi organisasi. Kebebasan untuk menjalankan secara bebas perusahaannya merupakan imbalan lain dari seorang wirausaha.
- 3) Imbalan berupa kebebasan menjalani hidup. Kebebasan yang dimaksud adalah bebas dari rutinitas, kebosanan, dan pekerjaan yang tidak menantang.

Pendapat yang telah disampaikan oleh beberapa ahli tersebut jelas menunjukkan bahwa menjadi seorang wirausahawan harus memiliki tekad yang bulat sejak awal. Individu tersebut harus berusaha keras untuk membangun

usahanya dari titik nol. Setelah berjalan pun para wirausahawan itu tetap harus berjuang bagaimana hasil kerja mereka dapat tetap laku di pasaran dan tidak kalah bersaing dengan produk lain. Individu tersebut jelas bertanggung jawab penuh atas usahanya tersebut, baik itu berupa kegagalan ataupun kesuksesan. Namun demikian, ketika kesuksesan telah di tangan mereka, maka mereka telah memiliki sumbangsih terhadap negara dan juga orang-orang yang telah mereka pekerjakan. Selain mereka dapat berkreaitivitas secara penuh pada bidang-bidang yang mereka minati dan memperoleh keuntungan dari usaha mereka tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa keuntungan menjadi wirausaha ialah mampu mencapai tujuan yang telah direncanakan serta dapat memperlihatkan suatu potensi yang dimiliki oleh seseorang tersebut yang dapat memperoleh manfaat secara maksimal sehingga dapat berkontribusi terhadap masyarakat namun tetapi menjadi wirausaha memiliki sisi kelemahan dimana seorang wirausaha tidak bisa memprediksikan pendapatan yang akan dihasilkan serta memiliki tanggung jawab yang sangat besar agar apa yang menjadi tujuannya tercapai.

4. Tinjauan *planned behavior theory* dan pengaruhnya terhadap intensi berwirausaha

Sikap merupakan hasil dari faktor genetik dan proses belajar serta selalu berhubungan dengan suatu objek. Sikap Semakin positif pemikiran suatu individu maka semakin positif juga sikap individu terhadap suatu objek (Ajzen & Icek, 2012). Sikap pada dasarnya suatu afeksi atau perasaan terhadap sebuah rangsangan. Ketika individu dihadapkan pada suatu peluang usaha maka sikap berperilaku berpengaruh dalam memutuskan untuk mengambil peluang tersebut dan memulai membuka usaha atau berwirausaha (Tjahjono & Ardi, 2008.hlm.46-53). Seorang wirausahawan mempunyai norma subjektif agar lebih yakin dan semangat untuk memulai membuka usaha. Norma subjektif ialah keyakinan individu untuk mematuhi arahan atau anjuran orang disekitarnya. Sedangkan menurut para ahli norma subjektif merupakan produk dan persepsi tentang tekanan sosial dalam melaksanakan perilaku tertentu norma subjektif mempunyai peran yang penting dalam meningkatkan intensi berwirausaha karena norma subjektif suatu

bentuk dukungan dari lingkungan sekitar dalam konteks ini adalah dukungan untuk berwirausaha. Dukungan tersebut dapat berasal dari keluarga, teman, dosen, pengusaha, dan orang yang dianggap penting.

Dapat disimpulkan bahwa ketika seseorang mendapat dukungan yang kuat dari lingkungan atau keluarga, maka akan timbul niat dan keyakinan dalam diri orang tersebut. Norma subyektif mempunyai pengaruh yang kuat dalam menumbuhkan intensi berwirausaha. Kontrol keprilakuan yang dirasakan merupakan kondisi yang menunjukkan mudahnya atau sulitnya melakukan tindakan dan dianggap sebagai cerminan pengalaman masa lalu di samping halangan atau hambatan yang terantisipasi. Persepsi tersebut ditentukan oleh keyakinan seseorang untuk mengendalikan faktor-faktor yang menghambat ataupun yang mendorong. Barnet dan Persley menyatakan bahwa variabel yang mempengaruhi niat individu (*intention to use*) dalam melakukan sesuatu adalah *perceived behavior control* muncul sebagai penentu paling penting dari intensi berwirausaha.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka diprediksi bahwa semakin tinggi sikap personal, norma subjektif, dan kontrol prilaku akan berpengaruh terhadap semakin tingginya tingkat intensi berwirausaha mahasiswa. Logikanya adalah semakin yakin mahasiswa bisa mengatasi hambatan yang ada saat menjadi *entrepereur* maka tingkat minat mahasiswa menjadi *entreprenur* akan semakin tinggi, bagitupula sebaliknya intensi.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil Penelitian Terdahulu ialah informasi dasar rujukan yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan survei yang penulis lakukan, ada beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan yang peneliti lakukan, adapun penelitian-penelitian tersebut sebagai berikut :

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Judul, Nama Pengarang, Tahun, dan jenis tulisan	Tempat Penelitian	Pendekatan dan metode penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dengan Penelitian yang akan Diteliti	Perbedaan dengan Penelitian yang akan Diteliti
1.	Faktor- faktor yang mempengaruhi Intensi Wirausaha Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo Oleh Hadi Sumarsono Universitas Muhammadiyah Ponoerogo 2013 Jurnal	Universitas Muhammadiyah Ponorogo	Pendekatan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian asosiatif	Hasil penelitian ini pada dasarnya menunjukkan bahwa variabel efikasi diri mampu meningkatkan intensi wirausaha mahasiswa dengan tingkat signifikan kurang dari 10%	Variabel Dependen pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan intensi berwirausaha	Perbedaan pada penelitian ini yakni terletak pada Variabel independen dan subjek penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti.

2.	<p>Faktor-faktor yang mempengaruhi Intensi Berwirausaha Siswa SMK Oleh; Caecilia Vemmy,S. Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta 2012 Jurnal</p>	<p>SMK program Studi Keahlian Teknik Otomotif di Kabupaten Tabalong-Kalimantan Selatan</p>	<p>Pendekatan dalam penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kuantitatif</p>	<p>Hasil Penelitian ini menunjukkan Hasil analisis menemukan bahwa intensi berwirausaha siswa SMK Program Studi Keahlian teknik Otomotif di Kabupaten tabalong-Kalimantan Selatan tergolong pada kateori sedang. Uji hipotesis menemukan bahwa variabel kebutuhan akan berprestasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi</p>	<p>Pada Penelitian ini terletak pada variabel devenden menggunakan intensi berwirausaha</p>	<p>Perbedaan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yang akan dilakukan.</p>
----	--	--	---	--	---	--

				berwirausaha sebesar 0,299 (sig.0,003). Begitu pula kreatifitas sebesar 0,384 (sig.0,000); kemandirian sebesar 0,292 (sig. 0.006); keberanian mengambil risiko sebesar 0,380 (sig.0,012); toleransi keambiguan sebesar 0,491 (sig. 0,011); pengaruh orang tua sebesar 0,242 (sig.0,049) dan self efficacy sebesar 0,493 (sig.0,000) berpengaruh positif		
--	--	--	--	---	--	--

				dan signifikan terhadap intensi berwirausaha. Pada uji F menemukan variabel kebutuhan akan berprestasi, kreatifitas, kemandirian, keberanian mengambil risiko, toleransi keambiguan, pengaruh orang tua dan self efficacy secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha dengan		
--	--	--	--	---	--	--

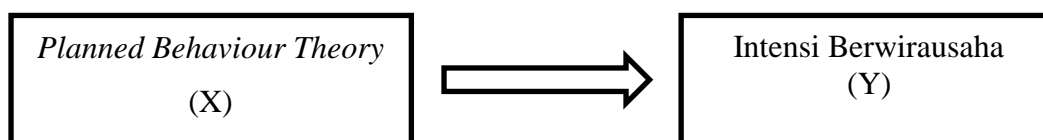
				nilai 34,415 dan sig.0,000		
3	Pengaruh <i>Theory Planned of Behavior</i> terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Oleh; Ida Farida dan Mahmud Universitas Dian Nuswantoro Semarang 2015 Jurnal	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dian Nuswantoro Semarang	Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sikap tidak berpengaruh terhadap intensi mata kuliah <i>entrepreneurship</i> , sedangkan norma subyektif dan efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap intensi mata kuliah <i>entrepreneurship</i> .	Pada penelitian yang telah dilakukan terdapat persamaan yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terdapat pada variabel dependen dan independen	Perbedaan yang terdapat pada penelitian yang akan dilakukan terdapat pada subjek penelitian

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran (*Logical Construct*) adalah upaya mendudukkan kerangka berpikir penelitian di dalam sistematis berpikir peneliti dengan mengacu pada dua landasan pokok, yakni landasan empirikal, dan landasan teoritikal (Indrawan & Yuniawati, 2017.hlm.39).

Peningkatan angka pengangguran di kalangan terdidik menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di negara Indonesia masih terbilang rendah karena ketidakmampuan lulusan terserap di dunia kerja. Selain itu, jumlah lapangan kerja yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah lulusan yang ada sehingga terjadi ketimpangan yang tinggi. Permasalahan tersebut jika tidak diatasi maka akan menimbulkan permasalahan baru yaitu menurunnya taraf hidup masyarakat. Program studi pendidikan ekonomi di Universitas Pasundan Bandung sebagai salah satu lembaga yang menyiapkan lulusannya untuk siap bekerja tentunya memiliki peranan penting dalam mengurangi jumlah pengangguran di Indonesia. Perubahan *mindset* (pola pikir) dalam pembelajaran Kewirausahaan diupayakan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa sehingga nantinya lulusan program studi pendidikan ekonomi tidak cenderung untuk menjadi pencari kerja tetapi dapat menciptakan lapangan kerja baik mandiri maupun bekerjasama dengan orang lain. Selama ini, pembelajaran kewirausahaan dinilai belum efektif untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan mahasiswa program studi pendidikan ekonomi karena terbukti lulusan yang ada lebih berminat menjadi pekerja dibanding wirausahawan.

Tumbuhnya jiwa kewirausahaan ditandai adanya intensi yang kuat dalam diri mahasiswa karena intensi kewirausahaan prediktor terbaik dalam mengukur kemungkinan besar mahasiswa memilih karir sebagai wirausaha.. intensi sebagai faktor motivasi yang mempengaruhi perilaku dan menjadi indikasi seberapa keras individu untuk mencoba, berapa banyak upaya individu untuk mengerahkan dalam mewujudkan sebuah perilaku. Dengan menggunakan *theory of planned behavior* yang dikembangkan oleh Azen penelitian ini berupaya untuk mengetahui intensi berwirausaha berdasarkan *theory of planned behavior*, intensi dipengaruhi oleh sikap personal, norma subyektif, dan persepsi kontrol perilaku. norma subyektif selain memiliki pengaruh terhadap intensi juga berpengaruh terhadap pembentukan sikap personal dan persepsi kontrol perilaku. Maka kerangka pemikiran teoritis dari penelitian ini disajikan dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 2.3

Kerangka Pemikiran Penelitian

Keterangan :

X : *Planned Behaviour Theory*

Y : Intensi Berwirausaha

→ : Pengaruh Variabel X terhadap variabel Y

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi Peneliti

Winarno Suharsimi dalam Arikunto (2010, hlm. 65) mengemukakan bahwa, “Asumsi atau anggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh Penyelidik”. Maka, penulis berasumsi sebagai berikut:

- a. Mahasiswa Pendidikan ekonomi angkatan 2016 sudah memiliki sikap personal, norma subyektif, kontrol perilaku, dan intensi berwirausaha yang tinggi
- b. Tingginya tingkat sikap personal, norma subyektif, kontrol perilaku mahasiswa berniat untuk berwirausaha dan menciptakan lapangan pekerjaan.

2. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu pernyataan yang di keluarkan sebelum melakukan tindakan, untuk menguji kebenarannya perlu dilakukan pembuktian secara empiris. Hipotesis merupakan pernyataan sementara (*Tentative*) yang menjadi jembatan, antara teori yang dibangun dalam merumuskan kerangka pemikiran dan pengamatan lapangan (Indrawan & Yuniawati, 2017.hlm.42). Sesuai dengan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, maka akan dikemukakan suatu hipotesis sebagai suatu respon awal dilakukannya penelitian ini, adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H_0 : Tidak ada pengaruh antara *Planned Behavior theory* terhadap intensi berwirausaha mahasiswa

H_a : Adanya pengaruh anantara *Planned Behavior Theory* terhadap intensi berwirausaha mahasiswa